

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia dijadikan sebagai media strategis dalam ekosistem pasar modal nasional dan memiliki peran vital sebagai tempat bertemunya pelaku investasi dalam upayanya melakukan transaksi perdagangan efek yang dilakukan secara terorganisir, transparan, dan efisien. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran sebagai wadah yang mempertemukan investor dengan perusahaan atau industri sebagai pasar modal dengan memperdagangkan beragam instrumen keuangan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Instrumen keuangan yang diperjualbelikan meliputi surat utang (obligasi), saham, serta reksa dana yang memungkinkan investor untuk menanamkan modal ke dalam berbagai bentuk aset keuangan (Ningsih et al., 2022). Pada sektor keuangan, Bursa Efek Indonesia bertindak sebagai fasilitator utama yang memberikan akses terhadap lembaga keuangan, termasuk pada sektor perusahaan perbankan agar dapat mengakses modal publik melalui mekanisme penawaran umum dan perdagangan efek (Kapoh et al., 2019).



Gambar 1. 1. Jumlah Perusahaan Subsektor Perbankan di BEI 2019-2023

Sumber: idx.co.id, yang telah diolah (2025)

Gambar 1.1. memaparkan grafik yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap jumlah perusahaan dalam subsektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 hingga 2023. Berdasarkan grafik yang tertera menjelaskan tentang pertumbuhan perusahaan perbankan secara signifikan dan diawali dengan 43 jumlah perusahaan di tahun 2019, kemudian meningkat di angka 45 perusahaan pada tahun 2020 dan 46 perusahaan pada tahun 2021, hingga mencapai pada angka 47 perusahaan pada tahun 2022-2023. Teori keagenan (*agency theory*) menjadi landasan teoritis yang relevan dalam penelitian ini dengan menjelaskan dinamika hubungan dan potensi *conflict of interest* yang dialami pada subsektor perbankan yang terus berkembang. Teori keagenan membantu memberikan pemahaman atas motif dan potensi *conflict of interest* pada sektor perbankan (Jensen & Meckling, 1976).

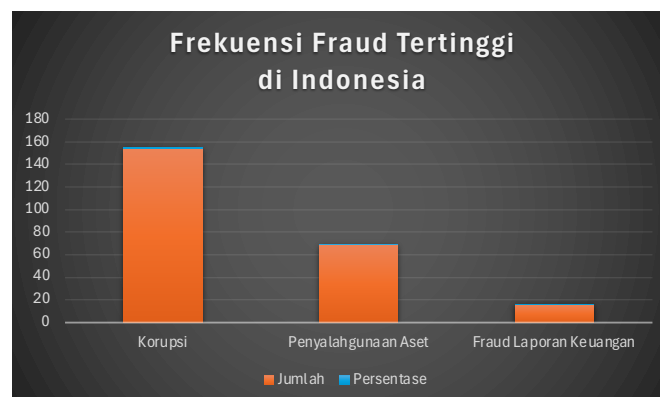
Sektor perbankan ditentukan sebagai objek penelitian karena peran vitalnya dalam stabilitas sistem keuangan cenderung rentan terhadap praktik manipulasi laporan keuangan (Association of Certified Fraud Examiners, 2016b). Rentang waktu penelitian di periode 2019-2023 menunjukkan perkembangan kondisi ekonomi Indonesia yang cenderung fluktuatif, menjadi situasi ideal untuk menganalisis dinamika sektor perbankan di Indonesia. Hal ini bermula dari fase stabilitas ekonomi tahun 2019, yang dilanjut pada tahun 2020-2021 fase guncangan dari pandemi COVID-19 yang mengakibatkan berbagai permasalahan mulai dari peningkatan jumlah nasabah yang mengalami kesulitan dalam membayar kredit serta penurunan keuntungan bank, sehingga bank harus melakukan penyesuaian terhadap kredit nasabah yang bermasalah. Setelah memasuki fase pemulihan di rentang tahun 2022-2023, tekanan baru berupa inflasi, volatilitas nilai tukar rupiah, serta adaptasi teknologi digital dalam operasional perbankan harus dihadapi. Kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan dapat menjadi suatu konflik yang serius dalam sektor keuangan, termasuk dalam sub sektor perbankan dan dapat menjadi ancaman serius terhadap kredibilitas perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan pada perusahaan. Perkembangan

yang dialami pada perusahaan sub sektor perbankan dapat mengindikasikan adanya potensi risiko kecurangan yang jauh lebih besar dengan menciptakan tekanan kompetitif antar perusahaan perbankan lainnya.

Melalui penjelasan yang sudah dilakukan sebelumnya, kondisi fluktuatif yang dialami oleh sektor perbankan dari tahun ke tahun, berpotensi menciptakan tekanan yang berpengaruh terhadap manipulasi pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terkait pengujian *fraud diamond theory* dalam upaya memahami dinamika *fraudulent financial reporting* pada sektor perbankan di Indonesia.

1.2. Latar Belakang Penelitian

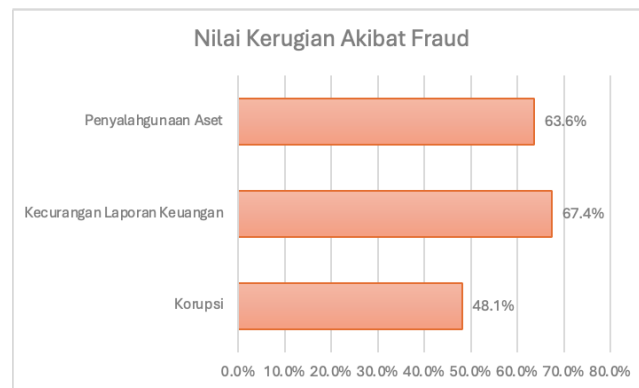
Laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu perantara komunikasi yang bersifat penting bagi entitas untuk menggambarkan kondisi finansial yang dialami kepada pihak yang berkepentingan (Lestari & Henny, 2019). Mengacu kepada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 dengan kodefikasi PSAK 201 (2022), laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Komponen tersebut mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).



Gambar 1. 2. Tindakan Kecurangan Frekuensi Tinggi di Indonesia

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2019)

Association of Certified Fraud Examiners (2019) dalam *Survei Fraud Indonesia* mengklasifikasikan 3 (tiga) jenis kecurangan (*fraud*) menjadi penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). ACFE melakukan penelitian dengan melakukan *Survei Fraud Indonesia (SFI)* yang menunjukkan hasil bahwa tindak pidana korupsi menjadi salah satu *fraud* terbesar di Indonesia dengan frekuensi paling banyak, disusul dengan komponen penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) pada posisi kedua, dan *fraud* laporan keuangan. Pada grafik yang ditunjukkan pada gambar 1.3 memperlihatkan persentase kerugian finansial yang ditimbulkan melalui kecurangan laporan keuangan berada pada posisi tertinggi dibandingkan jenis kecurangan lainnya.



Gambar 1. 3. Nilai Kerugian Akibat Fraud

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2019)

Kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan dan disusun sedemikian rupa menjadi suatu rencana yang dimaksudkan untuk merampas hak dari pihak-pihak lain, secara langsung maupun tidak langsung (Koerniawan et al., 2022). Kecurangan atau yang kerap dikenal sebagai *fraud*, merupakan suatu tindakan ilegal yang dengan sengaja dilakukan berdasarkan niat jahat dengan tujuan memperoleh keuntungan secara tidak sah. Tindakan ini melibatkan beberapa unsur, seperti kesengajaan dalam pelaksanaan tindakan, dengan maksud menipu maupun menyembunyikan informasi penting, serta penyalahgunaan

kepercayaan dari pihak yang terlibat (Tuanakotta, 2013). Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi ketika seseorang secara sengaja memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang salah atas kondisi keuangan perusahaan. Meskipun kecurangan laporan keuangan berada di posisi akhir dalam frekuensi terjadinya kecurangan, kerugian paling besar disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dapat melibatkan tindakan pemberian informasi atas aset atau pendapatan yang keliru (*asset misappropriation*), kredit fiktif yang tidak dicatat sebagai *Non-Performing Loan* (NPL), manipulasi cadangan kerugian kredit, hingga melakukan perubahan terhadap periode pencatatan transaksi keuangan. Penyalahgunaan ini dapat meliputi penyimpangan pencatatan transaksi maupun prinsip akuntansi yang sudah ditentukan, hal ini diungkapkan oleh Wallace & Earl (2009) dalam (Baihaqy & Kusuma, 2012). Tindakan ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan realita kondisi keuangan, untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun memberikan pandangan positif terhadap kinerja perusahaan.

Kasus kredit fiktif yang dialami oleh PT Bank BJB Syariah melalui cabang Cirebon terungkap setelah adanya kejanggalan dalam pengajuan pembiayaan proyek yang tidak pernah terjadi. Direktur PT Nadzif Putra bersamaan dengan pimpinan cabang dan staf BJB Syariah KCP Sumber, Kabupaten Cirebon, diduga merekayasa dokumen pengajuan kredit dengan angka sebesar Rp 2,5 miliar untuk proyek pembangunan gedung Pascasarjana dan Rektorat Universitas Wiralodra Indramayu, serta proyek kandang ternak. Setelah diusut, proyek tersebut hanya sebatas proyek fiktif dengan kredit yang tetap dicairkan tanpa adanya pemeriksaan kembali. Pengajuan kredit dilakukan di tahun 2024 melalui dokumen dan proposal proyek yang telah dimanipulasi. Kerja sama antara pemohon kredit dan pejabat bank yang telah direncanakan, mendukung proses pencairan dana dengan lancar tanpa memerlukan verifikasi tahap administrasi dan survei lapangan. Kerugian negara yang ditimbulkan akibat dari kejadian ini mencapai lebih dari Rp 2,1 miliar (Baihaqi, 2025). Kasus kredit fiktif di tahun sebelumnya terjadi di perusahaan yang sama dengan cabang yang

berbeda. Pada tahun 2017, BJB Syariah Garut melakukan pencairan pembiayaan senilai Rp 548 miliar kepada PT Hastuka Sarana Karya (HSK) dan CV Dwi Manunggal Abadi untuk proyek pembangunan Garut Super Blok pada periode 2014-2015. Pengajuan kredit tersebut dilakukan oleh PT HSK dengan memberikan proposal pembangunan 161 ruko di kawasan Garut Super Blok. Pihak BJB Syariah mencairkan kredit dalam jumlah yang sangat besar tanpa adanya agunan yang sah. Setelah pencairan dana, proyek tidak berjalan sebagaimana mestinya dan pembayaran kredit pun macet (Arief, 2019).

Pada tahun yang sama, Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk atau Bank Banten mengalami kasus pembobolan dana, yang diawali oleh seorang *supervisor* di Kantor Cabang Pembantu (KCP) Malingping, Kabupaten Lebak, yang tertangkap melakukan penggelapan dana yang merugikan uang sebesar Rp 6,1 miliar (Sidik, 2020). Kasus ini terkuak pada triwulan ketiga di tahun 2022 setelah ditemukan sejumlah kejanggalan di dalam laporan keuangan. Berdasarkan CNN Indonesia (2020), hal ini berawal dari pelaku penggelapan dana yang memanfaatkan wewenangnya sebagai pemegang akses brankas untuk mengambil uang tunai secara tersembunyi usai jam kerja berakhir yang ditutupi oleh pelaku dengan membuat laporan keuangan terkait pengeluaran palsu kepada auditor, yang pada akhirnya terungkap melalui sistem audit keuangan berkala serta rekaman kamera pengawas yang menunjukkan adanya aktivitas yang mencurigakan. Kasus ini terungkap melalui hasil audit internal dan investigasi intensif yang dilakukan di bawah komando Divisi Audit Intern Bank Banten. Investigasi tersebut berhasil mengungkap tersangka serta aliran dana hasil kejahatan yang digunakan untuk kepentingan pribadi, yang telah dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 39 tentang Penerapan Strategi Anti-*Fraud* bagi Bank Umum mewajibkan bank untuk menerapkan strategi anti-*fraud*, serta kewajiban pelaporan bagi bank yang lebih komprehensif untuk memberikan nilai tambah. Dalam peraturan ini, *fraud* dikategorikan ke dalam beberapa jenis, termasuk kecurangan, penipuan, penggelapan aset, kebocoran informasi, tindak pidana

perbankan, maupun tindakan lainnya yang tergolong ke dalam ranah *fraud*. Dalam penerapannya, strategi anti-*fraud* harus mencakup 4 (empat) pilar utama, yaitu pencegahan, deteksi, investigasi pelaporan dan sanksinya, serta pemantauan dengan upaya evaluasi dan tindak lanjutnya. Dalam aspek mengendalikan risiko *fraud*, bank memiliki kewajiban untuk menerapkan manajemen risiko yang mengandung penguatan dalam beberapa aspek, meliputi pengawasan aktif oleh Direksi dan Dewan Komisaris, kebijakan dan prosedur yang jelas, struktur organisasi dan pertanggungjawaban yang tepat, serta sistem pengendalian dan pemantauan yang efektif.

Melalui kasus kredit fiktif dan penggelapan dana yang berdampak kepada kecurangan laporan keuangan perusahaan dan melibatkan pihak internal perusahaan sebagai pelaku kecurangan, kita dapat menganalisis kasus tersebut melalui perspektif *fraud diamond* yang mencakup 4 (empat) elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), serta kemampuan (*capability*).

Faktor pertama pada variabel tekanan (*pressure*) yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* dapat diukur melalui stabilitas keuangan (*financial stability*) yang dihadapi oleh perusahaan. Berdasarkan yang diungkapkan oleh *Statement of Auditing Standards No. 99*, *manager* cenderung melakukan tindakan penyimpangan berupa kecurangan dalam laporan keuangan diakibatkan oleh tekanan yang hadir melalui stabilitas keuangan atau profitabilitas yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, maupun operasional perusahaan. Loebbecke et al. (1989) dan Bell et al. (1991) dalam Skousen et al. (2008), menyatakan bahwa indikasi manipulasi laporan keuangan perusahaan dapat timbul jika perusahaan mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata target, sehingga akan memungkinkan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan prospek kinerja perusahaan. Pada saat pertumbuhan meningkat secara pesat, manajemen dapat melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan untuk memberikan kesan pertumbuhan yang stabil. Melalui penjelasan yang sudah

dipaparkan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa *financial stability* akan memberikan pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma Pangestu et al. (2020) yang memberikan hasil penelitian bahwa *financial stability* memberikan pengaruh positif terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Faktor kedua pada variabel kesempatan (*opportunity*) yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* dapat diukur melalui pemantauan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) yang terjadi di dalam suatu perusahaan. *Ineffective monitoring* merupakan suatu gambaran dalam situasi pada saat suatu perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam memantau kinerja dari perusahaan tersebut (Kusumawardhani, 2013). Beasley et al. (2000), Beasley (1996), Dechow et al. (1996), dan Dunn (2004) dalam (Skousen et al., 2008), menjelaskan bahwa ketidakefektifan atas pengawasan di dalam suatu perusahaan dapat diperhitungkan melalui komposisi dewan direksi yang menjelaskan jika suatu perusahaan memiliki kecenderungan anggota dewan direksi dari luar perusahaan yang lebih sedikit, akan menunjukkan bahwa dewan direksi yang terdiri dari internal perusahaan cenderung lebih banyak yang menyebabkan ketidakefektifan dalam melakukan pengawasannya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa *ineffective monitoring* akan memberikan pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al. (2021) yang memberikan hasil penelitian bahwa *ineffective monitoring* terbukti memberikan pengaruh terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk & Abimanyu (2022), memberikan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga pada variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* dapat diukur melalui pergantian auditor (*change in auditor*) di dalam suatu perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh (Skousen et al., 2008), pergantian auditor dapat diukur melalui

pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian auditor yang terjadi di dalam suatu perusahaan dapat dianggap sebagai suatu indikasi kecurangan dalam laporan keuangan dikarenakan tujuan dari perubahan auditor tersebut untuk berupaya dalam menghilangkan jejak kecurangan. Apabila manajemen melakukan tindakan kecurangan yang menempatkan posisi terancam, akan mendorong manajemen untuk melakukan pergantian auditor yang lama dengan auditor yang baru (Nurhakim & Harto, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari & Ali (2023), bahwa faktor rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan oleh *change in auditor* dapat memberikan pengaruh positif terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Faktor keempat pada variabel kemampuan (*capability*) yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* dapat diukur melalui pergantian direksi (*change in director*) yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Berdasarkan pemahaman yang diberikan oleh Wolfe & Hermanson (2004), suatu pengetahuan maupun pemahaman oleh direksi terhadap sistem kerja yang berlaku cenderung akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu masa jabatan dalam suatu kedudukan. Akan tetapi, peningkatan tersebut tidak selalu diimbangi dengan pembaruan terhadap sistem pengawasan. Melalui kondisi ini, perlahan menciptakan kerentanan dalam suatu perusahaan melalui kecenderungan direksi dalam melakukan tindakan kecurangan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Penjelasan sebelumnya mendukung bahwa *change in director* memberikan pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhakim & Harto (2023), yang menyatakan bahwa pergantian direksi memberikan pengaruh secara signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dikaji oleh Dharma Pangestu et al. (2020), yang menyatakan hasil penelitian bahwa perubahan direksi tidak memberikan pengaruh terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Model *F-Score* umumnya digunakan untuk memprediksi adanya *fraudulent financial reporting* berdasarkan kemampuannya dalam mengidentifikasi kemungkinan

karakteristik perusahaan yang berpotensi melakukan penyimpangan berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data keuangan yang disediakan di dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga, model *F-Score* dapat menjadi alat yang efektif dalam mendeteksi probabilitas terjadinya *fraudulent financial reporting* (Dechow et al., 2011) dan didukung penelitian yang dilakukan oleh Miharsi et al. (2024) dengan menyatakan bahwa model *f-score* merupakan model yang mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan dinilai efektif untuk pengukuran di lingkup subsektor perbankan (Adi & Viriany, 2025).

Beragam penjelasan sebelumnya memberikan gambaran bahwa kecurangan terhadap laporan keuangan dapat memberikan dampak yang sangat merugikan dengan merusak reputasi perusahaan dan kepercayaan publik terhadap pelaporan keuangan, serta penurunan kualitas audit, hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Firdausy (2024). Faktor tersebut mendukung penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“*Fraudulent Financial Reporting: Analisis Pengaruh Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan F-Score Model (Studi Empiris pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)*”**.

1.3. Rumusan Masalah

Laporan keuangan perusahaan merupakan elemen penting yang memiliki tujuan untuk memperlihatkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan untuk periode yang ditentukan. Penyusunan laporan keuangan menjadi suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan serta menyajikan laporan keuangan perusahaan sebagai tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan dan berperan penting sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pelaporan keuangan yang bersifat krusial, menekan manajemen untuk menyempurnakan laporan keuangan perusahaan dengan kecurangan di dalam laporan keuangannya. Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan dalam menyajikan informasi laporan keuangan yang menyesatkan. Hal ini mempengaruhi

pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan yang terhambat dengan adanya keraguan dalam proses penyajian laporan keuangan perusahaan.

Melalui pemahaman yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan di dalam perusahaan yang memiliki peran penting dalam suatu perusahaan, mendorong peneliti untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, serta *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan yang terjadi antara *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*, terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial yang terjadi antara tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial yang terjadi antara kemampuan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial yang terjadi antara rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial yang terjadi antara kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah diajukan pada bagian perumusan masalah, maka akan diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, serta *fraudulent financial reporting* di dalam perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan yang terjadi antara *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*, terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial yang terjadi pada tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial yang terjadi pada kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial yang terjadi pada rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial yang terjadi pada kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemahaman yang sudah dipaparkan di beberapa bagian sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap beberapa aspek berikut:

1.5.1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai informasi maupun pengetahuan guna memperluas wawasan bagi pembaca yang membahas tentang tindakan penyimpangan *fraudulent financial reporting* yang dapat dilihat dengan perspektif *fraud diamond theory*, serta menjadi referensi bagi peneliti yang ingin membahas topik penelitian yang serupa.

1.5.2. Aspek Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi yang dapat diberikan kepada perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mempertimbangkan keputusan yang akan ditentukan dan laporan keuangan dapat disusun secara maksimal dengan menghindari tindakan penyimpangan *fraudulent financial reporting*. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai barometer dalam mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting* agar dapat lebih teliti dan waspada terhadap keputusan yang akan ditentukan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada penelitian ini isi pembahasan akan dikaji melalui bab satu sampai dengan bab lima, berisikan sub bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisan tugas akhir sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini umumnya menjelaskan penelitian yang akan dilakukan secara umum, yang diringkas dan menggambarkan secara keseluruhan isi penelitian. Dalam bab ini akan dimulai dengan membahas gambaran umum objek penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan menyertakan uraian sistematika

penulisan tugas akhir yang menggambarkan keseluruhan aspek yang akan ditulis di dalam tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menyajikan dasar teori secara umum dan khusus yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Dalam bab ini juga disertakan penelitian terdahulu dan referensinya, yang kemudian dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang akan dilakukan, dimulai dengan menyajikan jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan pembahasan mengenai penelitian dan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dan disusun secara sistematis. Dalam bab ini terdapat dua bagian mengenai pembahasan hasil penelitian: bagian pertama berisikan penjelasan mengenai data sampel yang akan digunakan, diikuti dengan penyajian hasil penelitian berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dan menyertakan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan bagian kedua menyajikan pembahasan maupun analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian yang sudah dikaji oleh penulis dan menyertakan saran yang membantu pengembangan ilmu kepada pihak yang akan memanfaatkan penelitian ini.